



# Jurnal Civic Education:

## Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/civic-edu/index>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

### Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital : Membangun Keadaban Warganet Indonesia

Akmalludin <sup>a,1\*</sup>, Cesyah Hanifa Febryerko <sup>b,2</sup>, Najmina Nasywa Syamila <sup>c,3</sup>, Yusvin Andyani <sup>d,4</sup>, Istiqomah Putri Lushinta <sup>e,5</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Kota, Bandung dan Indonesia

<sup>1</sup> akmalludin0012@upi.edu\*; <sup>2</sup> cesyahanifa@upi.edu; <sup>3</sup> njmnasywaa@upi.edu; <sup>4</sup> yusvinandyani@upi.edu;

istiqomahputrilushinta@upi.edu <sup>5</sup>

\*korespondensi penulis

#### Informasi artikel

Sejarah artikel:  
Diterima : 25 Mei 2024  
Revisi : 30 Mei 2024  
Dipublikasikan : 30 Juni 2024

#### Kata kunci:

Era digital  
Keadaban  
Kewarganegaraan  
Pendidikan  
Warganet

#### ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era digital ini telah membuat manusia menjadi tidak dapat dipisahkan dengan teknologi pada kehidupan sehari-hari. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan kewarganegaraan (PKn) dalam mengatasi tantangan interaksi antar manusia yang semakin didominasi oleh media digital. Penulisan artikel ini bertujuan agar warganet dapat mengkonsumsi informasi online secara kritis, dan bertanggungjawab dengan melibatkan mereka secara aktif pada diskusi sosial dan politik secara online yang lebih positif. Artikel ini berfokus pada nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, serta menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk mendidik individu yang beradab di era digital. Meski pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting, Indonesia masih menghadapi tantangan pada tingkat peradaban digital, terutama dalam hal kurangnya kedisiplinan dan literasi digital di kalangan pengguna internet. Hasil dari penelitian ini yaitu mengkaji tentang pentingnya keadaban sebagai pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan di era digital. Dengan menggabungkan konsep kewarganegaraan global dan kewarganegaraan digital, pendidikan kewarganegaraan diharapkan menjadi solusi bagi warganet di Indonesia untuk berperilaku seimbang dan bertanggung jawab demi memperkuat dan menjaga keadaban di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin meningkat.

#### ABSTRACT

The rapid development of information technology in this digital era has made humans inseparable from technology in everyday life. In this context, the importance of citizenship education (PKn) is in overcoming the challenges of interaction between humans which are increasingly dominated by digital media. This article aims to enable netizens to consume online information critically and responsibly by actively involving them in more positive online social and political discussions. This article focuses on the values of Pancasila, especially the second principle of "just and civilized humanity", and emphasizes the importance of citizenship education to educate civilized individuals in the digital era. Even though citizenship education plays an important role, Indonesia still faces challenges at the level of digital civilization, especially in terms of lack of discipline and digital literacy among internet users. Through a literature review and qualitative research, this article examines the importance of civility as the practice of Pancasila values in citizenship education in the digital era. By combining the

#### Keywords:

Digital era  
Civility  
Citizenship  
Education  
Netizens

concepts of global citizenship and digital citizenship, citizenship education is expected to be a solution for netizens in Indonesia to behave in a balanced and responsible manner to strengthen and maintain civility in an era of increasing globalization and digitalization.

---

*Copyright © 2024 (Akmalludin). All Right Reserved*

## **Pendahuluan**

Saat ini kehidupan manusia telah berada pada pencapaian yang sangat luar biasa. Seperti kita ketahui, perkembangan teknologi kian tumbuh semakin pesat seiring berjalannya waktu. Berdasarkan tersebut, kita sebagai manusia harus hidup berdampingan dengan teknologi. Dewasa ini kita memasuki masa yang bias akita sebut dengan “era digital” dimana manusia mampu melakukan berbagai hal menjadi lebih mudah dengan dibantu teknoloogi.

Dewasa ini kita sudah memasuki era digital, namun nilai sopan santun dan adab bangsa Indonesia harus bisa terjaga dengan baik, untuk itu kami Menyusun artikel ini dengan kemampuan kami dan berdasarkan literatur serta data yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Rahayu (2019) era digital adalah masa Ketika kebanyakan Masyarakat di masa atau era tersebut menjadikan sistem digital sebagai alat bantu untuk aktivitas sehari-harinya. Ini berarti manusia tidak lepas dari sistem dan tekologi yang dikembangkan demi mempermudah kegiatan mereka.

Era digital sendiri merupakan zaman dimana banyak perkembangan tekologi informasi bertambah pesat seiring waktu (Janatin dan Kurnia, 2022). Pendapat lain mengenai era digital ini juga diungkapkan oleh Amelia dan Rudiansyah (2021) bahwasannya di era digital ini teknologi informasi mampu meningkatkan prospek pengembangan sastra maupun seni dengan bentuk yang baru dan menciptakan manusia yang serba bisa.

Tentunya dengan adanya kemajuan teknologi ini sendiri banyak hal yang perlu diperhatikan. Era digital ini membawa internet sebagai teknologi yang tidak lepas dari manusia. Salah satu yang menjadi perhatian yaitu pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam penggunaan internet sebagai teknologi yang umum dan dapat dijangkau oleh seluruh kalangan Masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan atau (*Civic Education*) merupakan suatu cara untuk meningkatkan kecerdasan warga negara dengan menumbuhkan rasa jati diri dan karakter, yang dijadikan landasan penegakan hak dan tanggung jawab pada penyelenggaraan negara, serta suatu upaya yang disengaja dan terorganisir ini berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, dengan tujuan akhir untuk mensejahterakan kesejahteraan bangsa (Awaliah & Dewi, 2021).

Menurut Sri Harini, D. (2012) dalam Amanullah, et al., (2019) pada hakikatnya tujuan mendasar Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberdayakan dan meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip dasar dan hubungan antara Pancasila, negara Indonesia, dan sesama warga negara. Pelaksanaan keterampilan dasar tersebut, diharapkan agar siswa dapat secara aktif mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan karakter tangguh, menumbuhkan pemikiran kritis, serta menumbuhkan sikap berwawasan luas, demokratis, dan pandangan beradab.

Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting di era digital ini karena pada dasarnya saat ini interaksi antar warga negara tak hanya terjadi secara langsung, namun juga secara tidak langsung di internet. Interaksi yang terjadi secara tidak langsung atau secara maya ini terkadang dilakukan secara seenak jidat atau tidak memperhatikan kaidah kesopanan ketika mengetik, berkomentar, maupun beradu argumen. Tak ayal sering juga terjadi perbuatan-perbuatan yang dinilai tidak sopan saat memberikan tanggapan, mulai dari rasisme, ejekan, bahkan hinaan, di mana hal tersebut sudah barang tentu melanggar norma serta adab.

Jika dilihat dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hal yang tersebut telah menyalahi nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”. Hal ini akan menjadi semakin miris bila kita mengetahui bahwa warga negara Indonesia secara digital atau sering dipanggil dengan sebutan warganet, di cap sebagai pengguna internet paling tidak sopan di Asia menurut Microsoft.

Dilansir dari media CNN Indonesia pada 26 Februari 2021 “Hal itu berdasarkan riset Microsoft yang mengukur tingkat kesopanan pengguna internet sepanjang 2020. Hasilnya, Indonesia menempati urutan ke-29 dari 32 negara yang disurvei. Berdasarkan hasil tersebut, Indonesia menjadi negara dengan tingkat kesopanan yang paling rendah, khususnya di Asia Tenggara.” Tentunya ini bertolak belakang dengan sikap warga negara Indonesia secara nyata, yang selalu mengedepankan kesopanan dan keadaban yang sudah menjadi suatu tradisi dan keharusan sebagai negara paling ramah untuk dikunjungi menurut berbagai lembaga survey, salah satunya Expat Insider Internations.

Menurut *Digital Civility Index* yang dikelola Microsoft, Pada 2020 Indonesia menempati posisi paling bawah di Asia-Pasifik dalam peringkat keberadaban digital. Keadaban secara sederhana adalah sikap atau perilaku yang menghargai, menghormati dan peduli dengan orang lain, taat pada aturan dan norma sosial serta menerapkan dan melakukannya untuk

menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. (Udang, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia sangat buruk ketika berinteraksi di media sosial dan pada kenyataannya kita dapat melihat komentar-komentar maupun postingan di jejaring sosial yang digunakan untuk menghujat, menyindir berdebat dan lain-lain. Bahkan hal tersebut bisa dibuktikan secara langsung oleh Microsoft, ketika mereka merilis data hasil *Digital Civility Index*, semua akun resminya langsung diserang oleh warganet Indonesia yaitu masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial untuk berinteraksi, berkomentar, dan memposting sesuatu melalui internet.

Adapun penelitian terdahulu dengan topik yang hampir sama yang ditulis oleh Khairunisa dkk. (2024) dengan judul “Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan” dalam *Jurnal Jendela Pendidikan*, 491). 1-8. Penelitian tersebut berfokus pada pandangan terhadap keadaban digitalisasi dari sisi dan sudut pandang PPKn, sementara artikel ini lebih menekankan pada cara Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai sila ke-2 Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab” pada nilai keadaban di era digital yang mengeksplorasi perkembangan peradaban digital di kalangan warganet Indonesia, penelitian ini berfokus pada pentingnya keadaban sebagai implementasi nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada era digital ini.

Melalui metode penelitian kualitatif dan tinjauan literatur yang ekstensif, berbagai aspek Pendidikan Kewarganegaraan, kewarganegaraan digital, dan elemen kunci kewarganegaraan digital dikaji. Temuan penelitian ini menyoroti peran penting pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk individu yang beradab dan mampu menavigasi lanskap digital secara efektif.

Penelitian ini menggabungkan konsep kewarganegaraan global dan komponen penting dari kewarganegaraan digital, keadaban warga negara secara global jika dilihat dari sudut pandang digital yang tentunya sangat penting, sehingga peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi suatu solusi bersama untuk menumbuhkan dan menjaga keadaban warganet Indonesia di era globalisasi dan era digitalisasi yang semakin maju.

Setelah apa yang kami uraikan di atas melalui proses kajian literatur yang disusun lakukan, semua penyusun menyepakati untuk Menyusun artikel ini dengan judul “Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital: Membangun Keadaban Warganet Indonesia”, yang tentunya sudah disesuaikan dengan keadaan saat ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Sebagaimana dikemukakan oleh (Mughtar, 2013) di dalam kutipan (Latief, et al., 2021), metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk memperoleh pengetahuan atau teori yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu.

Melalui metode penelitian ini, penulis mencari sebab dan akibat apa yang menjadi masalah dari judul ini melalui literatur-literatur serta penelitian yang telah ada sebelumnya yang kemudian dianalisis serta dijabarkan melalui isi pembahasan pada penelitian ini.

Adapun ungkapan menurut (Marzali, 2017) sebagaimana dikutip dalam (Waruwu, M., 2023), mengatakan bahwa Penelitian studi literatur melibatkan pemeriksaan ekstensif terhadap buku, jurnal, dan publikasi perpustakaan lainnya yang relevan dengan subjek penelitian, dengan tujuan menghasilkan artikel tentang topik atau isu tertentu.

Penggunaan metode kualitatif tentunya memerlukan beberapa Langkah yang harus diambil penulis untuk memenuhi data untuk penelitian ini. Hal ini diungkapkan oleh Sudarwan dalam Sidiq dan Mohammad (2019) mengungkapkan bahwasannya ada enam tahapan penerapan metode kualitatif ini yang mana enam tahap ini tidak diikuti secara formal namun bisa saja tumpang tindih. Adapun keenam tahap tersebut yaitu :

1. Memilih masalah
2. Mengumpulkan bahan yang relevan
3. Mengembangkan Instrumen
4. Mengumpulkan data
5. Menafsirkan data
6. Melaporkan hasil penelitian

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subyek penelitian. Seperti pada perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, dengan cara deskriptif pada konteks tertentu. Pada penelitian ini sendiri, penulis telah melewati tahap-tahap diatas untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu Studi Literatur. Adapun studi literatur menurut Mardalis (1999) dalam Hartono dan Hasan (2020) mengungkapkan bahwa studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang bis ditempuh melalui cara

mengumpulkan referensi yang merupakan penelitian-penelitian yang sudah ada lebih dulu kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan.

Proses selanjutnya merupakan penyaringan informasi melalui analisis, peneliti melakukan analisis data yang didapatkan. Analisis data merupakan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Noeng Muhadjir 1998: 104).

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita pahami bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Miles dan Huberman (1992:20).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa studi literatur, Studi literatur sendiri merupakan teknik pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis. (Putri, dkk. 2020). Adapun pendapat lain yang ada menurut Siyoto dan Sodik (2015) dalam Sugiyono (2019) studi literatur atau *libarary research* teknik mengumpulkan data dan mengolah informasi yang diambil dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang nantinya setelah dianalisis kemudian disajikan dengan bentuk kata-kata atau kualitatif.

Subjek pada penelitian ini yaitu keadaban Warganet di Indonesia sekitar 3 sampai 5 tahun terakhir. Selain itu, instrument pada pada artikel ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrument utama atau alat pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu manusia yang merupakan peneliti itu sendiri atau bersama kelompoknya (Sugiyono, 2019).

Penelitian dengan metode kualitatif yang menjadi instrumennya adalah peneliti itu sendiri atau biasa disebut human instrument. Peneliti diharuskan memiliki pengetahuan berupa teori-teori dan wawasan yang luas sebagai bekal dalam penelitian, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Teori-teori yang dibahas dan dimasukkan kedalam penelitian diambil melalui berbagai sumber. Teori kemudian diuraikan kedalam makalah yang diterbitkan peneliti. Adapun teori yang menjadi acuan yaitu :

1. (Seno, 2016) dalam Pertiwi, et. all., (2021) Penilaian bagi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekedar dipandang dari aspek kognitif semata melainkan dilihat juga dari aspek psikomotor dan afektif siswa, karena menurutnya

Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya sekedar ilmu tetapi way of life yang menekankan pengimplementasian terutama dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya memiliki keterkaitan sangat erat dengan Pendidikan Karakter.

2. (Adis, 2002) dalam Utama (2019) Era digital merupakan masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Sedangkan, teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet. Contoh konkrit kondisi pada era digital ini, kita bisa mengambil Contoh Menurut Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia, yang mana kini di era digital pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta orang.
3. Kemudian menurut KBBI, Keadaban merupakan “ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin, kebaikan budi pekerti (budi bahasa dsb.). yang berarti keadaban menurut KBBI ini berarti mengacu pada bagaimana seseorang bertindak dengan cerdas berdasarkan hati Nurani, kebaikan dan budi pekerti yang luhur.
4. Warganet atau nama lainnya netizen secara harfiah adalah orang atau masyarakat yang terlibat aktivitas sosial dalam jejaring internet. Hauben 1996 berpendapat mengenai netizen bahwa : “Netizen bukanlah pengguna internet, melainkan netizen adalah sebuah kata yang mendeskripsikan siapapun di internet yang mendukung public dan berkolaborasi dengan internet untuk membantu menjaga dan melestarikan internet itu sendiri”. Jadi warganet indonesia atau netizen Indonesia merupakan orang-orang atau masyarakat Indonesia yang menjadi pengguna internet kemudian terlibat aktivitas sosial dalam jejaring sosial internet dengan aktivitas berupa memposting, memberikan reaksi, maupun berkomentar melalui aplikasi atau website yang berbasis internet.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital**

Pendidikan Kewarganegaraan atau (*Civic Education*) merupakan suatu cara untuk meningkatkan kecerdasan warga negara dengan menumbuhkan rasa jati diri dan karakter, yang dijadikan landasan penegakan hak dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan negara, serta suatu upaya yang disengaja dan terorganisir ini berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, dengan tujuan akhir untuk mensejahterakan kesejahteraan bangsa (Awaliah & Dewi, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan menurut yang diungkapkan sebelumnya adalah jalan untuk menciptakan warga negara yang cerdas dan baik atau “*Smart and good citizenship*”. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mampu berperan aktif dan berkontribusi secara penuh sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dalam setiap kegiatan, program dan pelaksanaan kebijakan yang dikeluarkan negara sebagai output dari tuntutan dan dorongan masyarakat yang menjadi inputnya.

Implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mencakup 3 komponen utama yang menjadi pokok-pokok pendidikan kewarganegaraan secara umum yakni Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*), Keterampilan Kewarganegaraan (*civic skill*), dan nilai sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) (Setiawan D. 2014) dalam (Fitriani dkk. 2021).

Pendidikan kewarganegaraan menjadi cara untuk mempersiapkan warga negara yang paham dan mengetahui seluk-beluk negara dan sejarahnya, warga negara yang terampil dan mahir mengelola lingkungan maupun pemerintahan melalui kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, kemudian warga negara yang memiliki sikap budi pekerti luhur, tanggung jawab, cinta tanah air, taat akan nilai dan norma dan memiliki sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila

Memasuki era digital yakni merupakan zaman dimana banyak perkembangan teknologi informasi bertambah pesat seiring waktu (Janatin dan Kurnia, 2022). Di era ini, perkembangan dan kemajuan teknologi tidak mungkin lagi untuk dibendung. Digitalisasi merambat ke dalam setiap celah kehidupan dan hal lainnya seperti pendidikan, pekerjaan, teknologi dan hal lainnya termasuk politik, negara, dan kewarganegaraan. Zaman yang semakin maju pada bidang akses, penyebaran, dan pembagian informasi dan data di seluruh dunia. Dampak dari kemajuan teknologi dan transformasi digital salah satunya yaitu bidang pendidikan (Destari. 2023). Memasuki kemajuan zaman ini, Pendidikan Kewarganegara juga terkena dampaknya ketika memasuki era digital.

Dewasa ini Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berperan dalam dunia nyata saja, terciptanya internet yang kini semakin tinggi perkembangannya di era digital menjadikan pendidikan kewarganegaraan harus lebih fleksibel lagi dimana tidak hanya berperan pada realita di dunia nyata saja, tetapi dalam dunia maya sekalipun.

Pendidikan kewarganegaraan ikut bertransformasi melalui adaptasi dan inovasi yang sejalan dengan teknologi informasi namun tetap berpedoman pada nilai-nilai Pancasila, hal ini bertujuan untuk menjaga relevansi dari pendidikan kewarganegaraan di era digital ini agar warga negara mampu menavigasi setiap kompleksitas informasi online.

Pendidikan kewarganegaraan digital melibatkan bagaimana peran, kemampuan dan sikap warga negara saat menggunakan internet, mengakses, maupun melakukan aktivitas sosial melalui internet. Ini menunjukkan tiga komponen pokok pendidikan kewarganegaraan jika dimasukkan pada era digital melalui *digital civic skills, knowledge of digital civic/citizenship, dan digital civic disposition* (Aragati. dkk. 2024).

Memasuki era digital bukan berarti melupakan dan mengesampingkan segala hal yang ada di dunia nyata, tetapi mengadaptasikan kedalamnya. Fokus pendidikan kewarganegaraan di era digital, pendidikan karakter harus tetap tercantum didalamnya, hal ini bersangkutan dengan fakta bahwasannya teknologi dan internet terkoneksi secara global yang artinya mencakup dan menghubungkan setiap penggunanya yang ada di seluruh dunia (Trisiana dkk. 2019).

Pendidikan Kewarganegaraan di era digital salah satu contohnya yaitu bagaimana adab atau keadaban yang diterapkan oleh warganet atau netizen Indonesia saat menggunakan internet. Internet dan teknologi tidak hanya menghiasi untuk kepentingan IPTEK semata, saat ini kedua hal tersebut menjadi ajang dan cara baru dalam menanamkan nilai-nilai ideologi ketika berperilaku.

Hal tersebut dapat terjadi karena jangkauan yang nyaris tak terbatas bisa dengan mudah diterima dan tidak jarang malah diikuti oleh warganet atau netizen yang kemudian dilakukan di dunia nyata (Irawati. R.A. dkk). Hal ini terkadang berkaitan dengan keadaban dan nilai-nilai norma bangsa Indonesia.

Pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengambil peran di era digital ini, Pendidikan kewarganegaraan bisa mengambil celah sebagai bahan pendidikan karakter yang lebih modern dengan memanfaatkan teknologi itu sendiri, sehingga masyarakat tetap dapat menerima pendidikan karakter.

### **Membangun Keadaban Warganet Indonesia**

Peradaban digital di Indonesia masih sangat rendah dan berada pada posisi terburuk di Asia Tenggara. Tingkat peradaban digital Indonesia juga menunjukkan penurunan sejak

tahun 2019, dengan skor yang turun delapan poin menjadi 76. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan warga netizen paling tidak beradab di Asia Tenggara. Warganet Indonesia masih kurang disiplin dan kurangnya Literasi digital. Literasi digital secara singkat dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan media dengan efektif sehingga orang dapat menemukan tempat dan informasi yang relevan.

Buckingham (2010) dalam Kusnadi (2023), dengan kata lain, warganet Indonesia masih belum menguasai cara menggunakan media sosial secara efektif sehingga mereka dapat mengetahui informasi dan menggunakannya untuk kepentingan masyarakat dan diri mereka sendiri.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peran sentral dalam membentuk warga negara Indonesia yang baik dan cerdas, terutama pada era digital. Konteks ini menekankan peran PKn dalam membantu siswa memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, membentuk karakter yang lebih baik, menumbuhkan rasa nasionalisme, mengenal Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan membentuk warga negara yang demokratis. Untuk menghadapi setiap tantangan di era digital tersebut perlu adanya konsepsi ulang. Pendidikan Kewarganegaraan di abad 21 agar mampu secara efektif mendidik peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki fungsi.

Pendidikan Kewarganegaraan membantu membangun kedabaran warganet di Indonesia. Membangun keadaban digital warganet Indonesia melalui Pendidikan Kewarganegaraan digital sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan warganet berinteraksi secara online. Pendidikan Kewarganegaraan digital dapat membantu warganet memahami konsep kewargaan digital yang meliputi kemampuan berpartisipasi dalam komunitas online, etika digital, dan kecerdasan perilaku teknologi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa warganet Indonesia dapat menjadi bagian dari masyarakat digital dunia yang berperilaku secara seimbang dan bertanggung jawab pada penggunaan teknologi digital. Pendidikan kewarganegaraan digital ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan remaja yang terlibat secara aktif dalam komunitas komunikasi online mereka, agar dapat mengkonsumsi informasi online secara kritis, dan bertanggungjawab dengan melibatkan mereka secara aktif dalam diskusi sosial dan politik secara online yang lebih positif (Mardianto, 2018).

## Simpulan

Berdasar pada eksplorasi teori dan penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa Pendidikan kewarganegaraan kini tidak hanya menyangkut tentang Pancasila dan undang-undang dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara langsung saja, melainkan sudah merambat pada kehidupan dunia maya. Hal tersebut terjadi berkat adanya kemajuan teknologi yang pesat dan masa ini sudah memasuki era digital, bahwasannya era digital ini teknologi informasi mampu meningkatkan prospek pengembangan sastra maupun seni dengan bentuk yang baru dan menciptakan manusia yang serba bisa (Amelia dan Rusdiansyah, 2021). Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan teknologi khususnya sosial media menjadi misi tambahan bagi eksistensi pendidikan kewarganegaraan. Pengguna internet atau seringkali disebut “warganet” harus mampu untuk menjaga nilai-nilai Pancasila terutama keadaban bersosialisasi dengan menjalin interaksi secara maya. Interaksi yang dilakukan tanpa tatap muka bukan berarti bisa melepas adab dan tatakrama yang sejalan dengan Pancasila. Sebagaimana pada bunyi sila ke-2 “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Maka sudah selayaknya warganet sekalipun tetap menjunjung tinggi nilai adab dan sopan santun dalam interaksi yang dilakukan melalui internet. Bepartisipasi dan berkontribusi pada komunitas online, berperilaku didalamnya dengan baik, menjaga adab dan norma serta sopan santun, mengedepankan etika digital, serta kecerdasan penggunaan dan penguasaan teknologi digital menjadi syarat mutlak yang harus dipegang warganet Indonesia dalam berteknologi. Adanya hal tersebut akan dipandang baik sebagai masyarakat global dan menjadikannya *smart and good citizenship* tidak hanya di realita tapi juga dalam interaksi dunia maya.

## Referensi

- Amanullah, M. A., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship) sebagai Sarana Mewujudkan Warga Negara yang Beradab (Good Citizenship). Seminar Nasional Pendidikan 2019.
- Amelia, A., & Rudiansyah, R. (2021). Digitalisasi dan pembelajaran bahasa di era digital. Asosiasi penyelenggara Jasa internet Indonesia. (n.d.). <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Awaliah, F. P., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 22-29. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5983>
- Destari, Dina. (2023). Pendidikan Global di Era Digital : Transformasi Dalam Skala Internasional. *Jurnal Pendidikan West Science*. 1(8).

- Fitriani N.A., Dinie A.D., dan Yayang F.F. (2021). Pentingnya Pembelajaran PKn Dalam Membentuk Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3).
- Hartono R., S., W., & Hasan D. (2020). Studi Literatur : Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*. 6(1).
- Irawati R. A. (2023). Strategi Ketidak Santunan Sarkasme Warganet Pada Kolom Komentaer Instagram Gnar Pranowo. *DIGLOSIA*. 6(3).
- Janatin, R. P., & Kurnia, M. D. (2022). Upaya Pengembangan Karakter pada Generasi Muda di Era Digital. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(2), 109-115. <https://dx.doi.org/10.30734/jr.v1i2.2885>
- Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa, D., & Rahmat, R. (2024). Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 1-8. <https://dx.doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23347>
- Kusnadi, Ary, P., dan Yos Sudarso. (2023). *Digital Society on Public Civility : an Alternative to Strengthen National Character. Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)*. 6(1). DOI : 10.34007/jehss.v6i1.1872.
- Latief, N., Mandey, S. L., & Tampenawas, J. L. (2021). Strategi Swot Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Umkm Rumah Makan Padang Raya Santiago Sario Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2).
- Mardianto. (2018). Peran Pendidikan Digital Citizenship Untuk Pencegahan Perilaku Ujaran Kebencian Siswa di Media Sosial. *Membangun Manusia Indonesia Yang Holistik Dalam Kebhinekaan*, 523–538.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)*.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*

- Nikmah A., H. (2022). *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Ajaran Islam Berbasis Neurosains*. (Doctoral Dissertation IAIN Kudus)
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328-4333.
- Putri F., A., Dhi B., Santhy H. (2020). Studi Literatur Tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran The Power of Two di SD. *Jurnal EDUCATIO*. 6(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47-59. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Redaksi. (2024, April 22). *Pendidikan Kewarganegaraan: Membentuk Warga Negara Berwawasan, kritis, Dan Bertanggung jawab*. Pendidikan Kewarganegaraan: Membentuk Warga Negara Berwawasan, Kritis, dan Bertanggung Jawab - Sukabumi Update. <https://www.sukabumiupdate.com/opini/139418/pendidikan-kewarganegaraan-membentuk-warga-negara-berwawasan-kritis-dan-bertanggung-jawab>
- Sidiq, Umar dan Mohammad. M., C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Natakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Trisiana A. Sugiaryo dan Rispanyo. (2019). Model Desain Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital Sebagai Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter
- Udang, F. C. (2022). Menguatkan Keadaban Melalui Meta-learning. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 56-65. <https://doi.org/10.51667/djpk.v3i1.951>
- Utama, I. D. (2019). Analisis strategi pemasaran pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pada era digital di Kota Bandung. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 7(1), 1-10. Utama, I. D. (2019). Analisis strategi pemasaran pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pada era digital di Kota Bandung. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 7(1), 1-10.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.